

TARI ANAK-ANAK PADA PESTA BEDAH BUGEL DI DESA KARYASARI KABUPATEN GARUT

Oleh: Lina Marlina Hidayat dan Eti Mulyati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: linamarlianahidayat@gmail.com, eti.mulyati31@gmail.com



ABSTRAK

Tari anak-anak merupakan jenis tari yang menarik untuk dibicarakan, karena melibatkan anak-anak yang disesuaikan dengan tingkatan usianya. Anak-anak Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut telah memiliki tari anak-anak *Kukudaan*, hasil kreasi seorang seniman desa bernama Genta. Tari *Kukudaan* ini sangat sederhana tetapi disukai oleh anak-anak, terutama anak laki-laki. Kesederhanaan ini menjadi modal kreativitas bersama untuk lebih menarik dipertunjukkan melalui pengemasan baru, baik koreografinya maupun rias busananya.

Pengemasan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen ISBI Bandung dari Prodi Tari. Proses pengayaan tari ditambahkan tari untuk anak-anak perempuan, yaitu Tari *Tokecang* dan Tari *Bardin*. Kedua tarian ini merupakan hasil kursus tari ISBI Bandung, dengan memanfaatkan teori Patrice Pavis dan menggunakan metode kualitatif dengan cara penelitian terlibat. Hasil dari penggalian dan pengemasan tersebut, dilatihkan kepada anak-anak Desa Karyasari dan dipertunjukkan pada Pesta *Bedah Bugel* yang disaksikan oleh seluruh masyarakat luas. Pesta *Bedah Bugel* merupakan pesta menangkap ikan-ikan kecil di muara sungai Ciceleng di dekat Karang Paranje.

Kata Kunci: *Tari Anak-anak, Kemasan Tari, Bedah Bugel.*

ABSTRACT

Children Dance At Bugel Surgery Party In Karyasari Village, Garut Regency, December 2021. Children's dance is an interesting type of dance to talk about because it involves children who are adjusted to their age level. The children of Karyasari village, Cibalong sub-district, Garut regency have had the Kukudaan children's dance, created by a village artist named Genta. This Kukudaan dance is very simple but is liked by children, especially boys. This simplicity is the capital of mutual creativity to be more attractive in the show through new packaging, both choreography and fashion makeup. This packaging is part of the community service program carried out by ISBI Bandung lecturers from the Dance study program. The dance enrichment process added dances for girls, namely the Tokecang Dance and the Bardin Dance. These two dances are the result of the ISBI Bandung dance course. Qualitative methods are used by engaging in research and utilizing the theory of Patrice Pavis. The results of the excavation and packaging were trained to the children of the Karyasari village and performed at a Bedah Bugel party which was witnessed by the entire community. The Bedah Bugel party is a party to catch small fish at estuary of the Ciceleng river near Karang Paranje.

Keywords: *Children's Dance, Recomposition, Bedah Bugel.*

PENDAHULUAN

Desa Karyasari adalah Desa yang memiliki potensi alam dan budaya, terletak di Kecamatan Cibalong yang berada disepanjang pantai Cibalong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa Karyasari memiliki wilayah seluas 189,11 Ha. Wilayah Desa Karyasari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Garong-gong, sebelah Selatan dengan Samudera Indonesia, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karyamukti, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mekarsari. Desa Karyasari memiliki pesona alam yang biasa disebut penduduknya Karang Paranje. Karang Paranje merupakan gundukan batu karang yang indah, potensial untuk pariwisata. Hanya belum dipotensikan sebagai tempat pariwisata yang menarik. Deburan ombak pasang yang mempesona, dan tanah lapang ketika laut surut membuat warga desa memanfaatkannya untuk kegiatan bermain, olahraga, karena dapat dianggap sebagai *setting* panggung yang di latar belakang karang Paranje. Anak-anak desa menjadikannya sebagai tempat bermain mencari *kumang* dan anak kepiting. Selain itu pada hari Sabtu dan Minggu orang dari luar kota (Garut dan Bandung) seringkali datang berombongan menikmati pesona Karang Paranje.

Tari anak-anak sebagaimana dinyatakan oleh Iyus Rusliana dalam Endang Caturwati (2008: 12), bahwa tari anak-anak adalah tari yang sesuai dengan kodrati anak-anak atau yang selaras dengan karakteristik anak-anak, baik berkaitan dengan jasmaniah maupun rohaniahnya. Anak-anak Desa Karyasari yang telah memiliki aktifitas seni tari sebelumnya, berdasarkan pengamatan lapangan terdapat tari yang sesuai dengan pendapat Iyus Rusliana, misalnya tari *Kukudaan*. Tetapi tari-tari yang lainnya kurang sesuai untuk anak-anak, kurang sesuaian berlangsung karena dilakukan dengan memanfaatkan lagu-lagu Sunda

yang sudah ada, seperti *Ronggeng*, *Karedok Leunca*, *Manuk Dadali*. Kreator tarian adaptasi lagu-lagu Sunda ini bernama Wulan, seorang remaja “gaul” karena meskipun orang Desa sudah melek media, salah satunya *Youtube*. Wulan menonton *Youtube* dan “memungut” apa yang menurut dirinya bagus, kemudian diadaptasikan pada tarian-tarian yang cenderung gerak gerak tari campuran, kemudian dilatihkan pada anak-anak perempuan usia ABG (Anak Baru Gede). Lagu-lagu tersebut diberi tarian yang dilakukan anak-anak perempuan, namun akibatnya banyak gerak gerak yang ditampilkan tidak selaras dengan karakteristik anak-anak. Tapi bagi dirinya, anak-anak desa perlu mengembangkan minat dan bakatnya (Wulan: wawancara, 11 September 2021). Realitas anak-anak desa yang dilatih Wulan menari tari adaptasi dari lagu-lagu Sunda (*Ronggeng*, *Karedok Leunca*, dan *Manuk Dadali*) membuat mereka bergaul dan senang pada tari daerah. Terbukti ketika dosen ISBI Bandung turut “membenahi” gerakan-gerakan dasar dari tari-tari tersebut, mereka antusias untuk melakukannya, termasuk Wulan sangat terbuka dan merasa senang.

Tari anak-anak sebagaimana dinyatakan Widaryanto dalam Endang Caturwati (2008: 3) Spontanitas anak dalam menirukan berbagai laku dan tindak dari orang-orang di sekitarnya bisa dipakai sebagai awal. Terutama sebelum anak mulai harus menghafal sebuah pola yang akan mengikat dirinya dalam pola tindak dan pola laku seiring dengan *common sense* yang ada dilingkungan kehidupan tersebut. Potensi tari anak-anak, baik tari *Kukudaan* yang kreasi Genta, dan tari-tari adaptasi lagu yang dikreasikan Wulan menjadi modal mendasar untuk dijalkannya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan dosen ISBI Bandung di Desa Karyasari, khususnya

dalam pelatihan dan pengemasan tari anak-anak.

METODE

Pada penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori Patrice Pavis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesta Bedah Bugel: Dari Peristiwa Budaya Ke Peristiwa Wisata

Desa Karyasari Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut, memiliki pantai yang indah dengan batu karang yang memanjang yang biasa disebut Karang Paranje. Karang Paranje dipercaya oleh masyarakat sekitarnya memiliki mitos “pasir penyembuh” karena itu terkait dengan mitos yang berhubungan dengan kerajaan Padjadjaran. Pasir penyembuh ini dianggap memiliki kemanjuran (*efficacy*) untuk makhluk hidup, baik manusia maupun binatang. Melihat bentuk Karang Paranje merupakan potensi alam yang mempesona karena deburan ombak kalau sedang pasang, dan pasir alami kalau sedang surut, biasa dipakai bermain anak-anak desa dan masyarakat sekitarnya, juga berolah raga, bahkan oleh para pendatang yang mendengar keindahan Karang Paranje.

Masyarakat Desa Karyasari dan para pemangku Desa merasa perlu mengembangkan potensi alam ini menjadi potensi wisata. Salah satu peluang adanya peristiwa budaya yang diwarisi oleh masyarakat desa sejak empat puluh tahun lalu, yaitu peristiwa budaya *Bedah Bugel*. *Bedah Bugel* merupakan peristiwa membuka kembali muara sungai Cicheleng karena tertutup pasir akibat dari penumpukan pasir pantai (Bahasa Sunda=*nga-bugel*), proses membuka kembali penumpukan pasir ini dilakukan secara bergotong-royong sampai akhirnya aliran muara sungai lancar menuju pantai ke laut lepas. Setelah itu mereka menangkap ikan-ikan

(Bahasa Sunda=*marak*) yang terdapat di sungai tersebut dengan cara di *gogo* (ditangkap dengan tangan) dan tidak boleh mempergunakan alat-alat seperti *ayakan* dan *kecrik*. Tercatat ikan-ikan yang terdapat di muara Cicheleng tersebut, di antaranya *kehkel*, *betok*, *hurang muara*, *serewet*, *sepat*, *nilem*, *benter*, *geleng*, *palatimah*, *tawes*, *endol*, *deleg*, yang sekarang sebagian besar sudah punah, tinggal kenangan namanya saja (Dudih: wawancara: 12 September 2021).

Kemudian dimasak dengan nasi liwet, serta di makan bersama. Peristiwa budaya tersebut hilang seiring dengan perjalanan waktu, karena berganti generasi dan berganti persepsi. Namun ketika para dosen ISBI Bandung melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kenangan akan peristiwa budaya tersebut digali kembali, diserap berbagai ingatan yang ada hubungan dengan peristiwa pesta *Bedah Bugel* tersebut. Para dosen ISBI yang melakukan PKM lebih memilih sebagai pengamatan terlibat, sebagaimana dinyatakan oleh Kathleen & Billie (2011: 10), bahwa pengamatan terlibat merupakan upaya untuk mengumpulkan data dan dianalisis.

Mendorong perumusan baru yang didasarkan pada pengamatan langsung ditempat kejadian. Kemudian dilakukanlah rekonstruksi yang diubah pola pikir dan pola tindaknya untuk kebutuhan peristiwa wisata. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Kurniawan (wawancara, 10 September 2021), bahwa pada tahun 2019 pernah dilakukan pesta *Bedah Bugel* dengan biaya dari Kepala Desa atas nama APDESI (Asosiasi Pemimpin Desa Indonesia) Kecamatan Cibalong dengan menaburkan ikan emas sebanyak satu kwintal. Kemudian pada tahun 2021 dilakukan pesta *Bedah Bugel* dengan biaya yang sama, menaburkan ikan nila sebanyak satu kwintal lebih tetapi ikan nila yang berukuran cukup besar.



Gambar 1. Pesta *Bedah Bugel* di muara sungai Cicheleng
(Dokumentasi: Ade Daryana, 2021)

Pesta *Bedah Bugel* sesungguhnya perwujudan atau representasi dari kearifan lokal yang ditumbuhkan kembali pada masyarakat Desa Karyasari dengan dukungan Kepala Desa supaya memiliki “*kareueus*” atau kebanggaan sebagai pewaris aktif tradisi yang diwariskan, walaupun dulunya merupakan peristiwa budaya, namun sekarang menjadi peristiwa wisata.

Bedah Bugel sebagai peristiwa wisata sebenarnya memiliki potensi wisata alam dan lingkungan yang menarik, karena telah di datangi oleh penduduk desa sekitar Desa Karangasari, seperti Desa Karya Mukti dan Mekarsari, juga desa-desa lain dari Kecamatan Pameungpeuk, bahkan dari luar kota, baik dari kota Garut, juga kota lainnya.

Pada masa yang akan datang, Desa Karyasari diharapkan menjadi tujuan wisata yang dinamis, sebagaimana dinyatakan oleh George Wanda (2009: 242), bahwa destinasi pariwisata bukanlah entitas yang stagnan, melainkan dinamis dan selalu berubah. Artinya dapat terus tumbuh dan berkembang, dan ditata dengan bantuan para akademisi dari ISBI Bandung. Bahkan dapat dijadikan Desa binaan seni budaya.

2. Pesta *Bedah Bugel* Sebagai *Setting* Peristiwa Pertunjukan Kesenian Rakyat



Gambar 2. *Iring-Iringan Rengkong*
(Dokumentasi: Ade Daryana, 2021)

Rangkaian Pesta *Bedah Bugel* berpindah dari muara sungai Cicheleng, ke lapangan Desa Karyasari yang sudah di desain dengan elemen artistik kelokalan (berupa jembatan bambu di atas jembatan Desa yang di bawahnya mengalir sungai Cicheleng, kemudian kincir air dari Bambu, panggung dengan elemen artistik menyerupai kipas, juga panggung pertunjukan. Sementara itu *stand-stand* makanan lokal berjajar, juga *stand-stand* cinderamata hasil warga Desa Karyasari dan Desa tetangga yang memeriahkan Pesta *Bedah Bugel* tersebut.

Pesta *Bedah Bugel* di laksanakan di lapangan Desa Karyasari diawali dengan lomba *tumpeng* yang dibawa dengan *jampana* yang dihias berbagai hasil bumi atau hiasan lainnya, berdasarkan kreasi warga dusun yang ada dalam lingkungan Desa Karyasari, seperti Kampung Cibarengkok, Sukarasana, Pasir Sari, Citoet dan lain-lain. *Iring-iringan tumpeng* diawali dengan berkumpul di Bale Desa Karyasari kemudian dibawa menuju lapangan dengan diawali oleh pertunjukan kesenian rakyat *Rengkong* yang disumbangkan oleh para seniman dari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut.

Pesta *Bedah Bugel* tahun 2021 merupakan upaya memasyarakatkan peristiwa budaya menjadi peristiwa wisata. Antusiasme warga Desa Karyasari memperlihatkan bahwa masya-



Gambar 3. Tumpeng Kreasi Yang Dilombakan Dipajang di Panggung Pertunjukan Pesta Bedah Bugel

(Dokumentasi: Ade Daryana, 2021)

rakat ketika diberdayakan dan disadarkan tentang potensi lokalannya akan dengan suka rela melakukan partisipasi dan kolaborasi yang mengundang decak kagum masyarakat desa tetangga, bahkan tanpa diduga kedatangan pejabat Kabupaten Garut (Wakil Bupati) yang secara spontan hadir menyaksikan acara tersebut, juga Kadisbudpar Kabupaten Garut yang turut serta melepas ikan-ikan di Sungai Ciceleng mengawali pesta *marak* (menangkap ikan) pada pesta *Bedah Bugel* tahun 2021.

3. Tari Anak-anak: Dari Proses Penggalian Sampai Pertunjukan

Judith Aron Rubin dalam bukunya *Child Art Therapy* (2005: 358) menyatakan bahwa anak-anak dalam seni, dapat mengembangkan otonomi dan kemandirian, mengambil tanggung jawab untuk proses dan produk. Anak-anak Desa yang direkrut mendapatkan kesempatan berlatih tari anak-anak, terutama tari *Kukudaan*, *Tokecang* dan *Bardin* ternyata memiliki kemampuan untuk mengembangkan otonomi dan kemandirian untuk berlatih tepat waktu, juga tanggung jawab dalam proses latihan dan produknya.

Komunikasi yang dijalin antara dosen ISBI Bandung yang melakukan PKM dengan anak-anak Desa Karyasari sejalan dengan yang di-

nyatakan Pavis (2005: 62), bahwa transmisi lisan dan gestural, yang lebih dapat diandalkan daripada tertulis. Artinya ketika anak-anak Desa yang mengikuti pelatihan tari “disentuh” ingatannya tentang tari *Kukudaan* yang telah mereka dapatkan dari Genta, mereka dengan mudah menampilkannya, karena cara komunikasi yang dilakukan pelatih dengan melakukan komunikasi lisan (memakai bahasa Sunda). Kemudian dilanjutkan dengan “proses pelatihan” artinya dilakukan “pembenahan gerak dan formasi gerak” supaya lebih menarik untuk dipertunjukkan. Proses ini yang dimaksudkan dengan “transmisi lisan”, yang kemudian dilanjutkan dengan proses “transmisi gestural” (pelatih mencontohkan gerakan-gerakan tari), setelah proses pelatihan berlangsung beberapa kali pertemuan, maka akhirnya dapat dikatakan sebagai hasil dari “transmisi lisan dan gestural”. Anak-anak Desa yang menarikan tari *Kukudaan* lebih siap tampil dengan percaya diri dan antusias. Mereka sekarang telah memiliki ketrampilan menarikan *Kukudaan* dengan baik dan menarik, lincah dan atraktif.

Selain itu proses “transmisi lisan dan gestural” dilakukan juga kepada anak-anak perempuan dalam tari *Tokecang* dan *Bardin*, tujuannya untuk menambah ketrampilan menari dan perbendaharaan tari anak-anak di Desa Karyasari. Selain dua tari anak-anak untuk anak perempuan, juga dilatihkan pembenahan gerak seni *Penca Silat* yang sudah dimiliki para remaja Desa Karyasari. Terutama di dalam motif-motif gerak yang lebih jelas dan atraktif. Misalnya dalam motif gerak *Suliwa*, *Besot*, *Peupeuhan*. Tujuannya untuk ditampilkan juga pada malam pesta *Bedah Bugel*. Termasuk tari-tarian yang dikreasikan Wulan, hasil adaptasi dengan lagu-lagu yang sudah ada, seperti *Ronggeng*, *Karedok Leunca*, *Manuk Dadali*.



Gambar 4. Pelatihan dan Pembentukan Motif Gerak Pencak Silat
(Dokumentasi: Ade Daryana, 2021)

Sebagaimana dikatakan Hasuser (1982: 94), bahwa produksi karya seni bergantung pada proses sosiohistoris dari sejumlah faktor yang beragam. Hal ini ditentukan oleh alam dan budaya, geografi dan ras, waktu dan tempat, biologi dan psikologi dan kelas ekonomi serta sosial. Anak-anak Desa Karyasari merupakan anak-anak yang memiliki antusiasme yang tinggi dalam belajar kesenian, salah satunya seni tari. Pertemuan singkat hanya enam kali dalam waktu dua bulan (sebelumnya satu bulan di Desa Sagara tetapi karena terpapar Covid-19 lokasi pindah ke Desa Karyasari), telah menghasilkan produk karya seni yang bertolak dari potensi anak-anak setempat. Mereka lebih antusias lagi setelah mengenakan busana yang dipinjamkan oleh para pelatih. Proses sosiohistoris dengan mengetahui potensi kelokalan dari anak-anak Desa Karyasari yang telah memiliki beberapa keterampilan dalam kesenian, termasuk seni tari.

Sebagaimana dinyatakan Hauser, bahwa alam, budaya dan geografi, ras, waktu dan tempat turut pula memberi dukungan yang menguntungkan bagi anak-anak Desa Karyasari, mereka sangat menikmati latihan di alam

(pantai Karang Paranje), bahkan diulang-ulang beberapa kali pun, mereka tetap semangat dan ceria, karena meskipun udara panas angin bertiup menerpa pantai Karang Paranje.

4. Pertunjukan tari Anak-anak dalam Malam Pesta Bedah Bugel

Hujan turun cukup deras di lapangan Desa Karyasari yang telah disiapkan sebagai lokasi pertunjukan potensi kesenian Desa Karyasari, termasuk tari Anak-anak yang telah dilatihkan sebelumnya. Anak-anak penari *Kukudaan*, *Tokecang* dan *Bardin* sebelumnya makan nasi bungkus terlebih dahulu yang telah disiapkan pelatih. Setelah itu berganti pakaian, memakai kostum tari dan dirias dengan rias pertunjukan. Mereka nampak ceria dan berceletoh di antara mereka. Mereka bersiap untuk menampilkan hasil pelatihan selama ini.

Hujan perlahan surut tetapi tidak berhenti, hanya rintik rintik. Pertunjukan dimulai, giliran anak-anak menarikan tari *Kukudaan*, dilanjutkan dengan tari *Tokecang* dan tari *Bardin*. Meskipun situasi kurang mendukung karena hujan, juga waktu sudah menjelang malam, anak-anak desa tetap semangat untuk tampil, dan akhirnya pertunjukan usai. Mereka turun dari panggung untuk berganti pakaian dan mengantarkan kostum tari ke tempat para pelatih bersama orang tua mereka masing-masing, yang juga menonton pertunjukan ketika anak-anak mereka tampil.



Gambar 5. Latihan Tari *Bardin*
(Dokumentasi: Ade Daryana, 2021)

Sebagaimana dinyatakan Michael Buckland dalam artikelnya *Cultural Heritage (Patrimony): introduction* (2013: 2), bahwa warisan budaya dan identitas budaya secara khusus merupakan area subjektif dan emosional (“afektif”) dari pemahaman dan perhatian terhadap mereka membutuhkan kesadaran dan kepekaan tentang bagaimana makna itu dibangun. Dihubungkan dengan tari anak-anak pada Pesta *Bedah Bugel* di Desa Karyasari, tari anak-anak tersebut dapat dianggap sebagian dari warisan budaya dan identitas budaya karena secara khusus merupakan area subjektif dan emosional dari anak-anak desa sebagai pelaku langsung pelatihan, juga area subjektif dan emosional dari para pelatihnya.

Pemahaman dan perhatian terhadap mereka (anak-anak desa) memang membutuhkan kesadaran dan kepekaan tentang bagaimana makna itu dibangun bersama. Pada masa yang akan datang tari anak-anak Desa Karyasari memiliki peluang berkembang dan bertambah banyak jumlahnya, sebagai bentuk komitmen pewarisan budaya dan identitas budaya, termasuk pesta *Bedah Bugel*.

Namun para akademisi juga tidak bisa lepas begitu saja, perlu terus mengajukan pertanyaan untuk riset dan aktivitasnya sebagaimana dinyatakan oleh Anthony Moran tentang *identity, race and ethnicity* (2011: 184), bahwa kita harus terus mengajukan pertanyaan penting tentang kondisi sosial, budaya, ideologi dan ekonomi di mana identitas etnis dan kelompok terbentuk, dan ditransformasikan sepanjang waktu, dan kondisi dimana mereka menjadi penting untuk struktur dan tindakan sosial mereka. Sehingga Desa Karyasari dapat “dibina” menjadi Desa Budaya yang memiliki daya tarik Desa Wisata.

Selain itu salah satu tantangan bagi akademisi yang melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) sebagaimana dinyatakan oleh Robin & Berrol (2019: 2003), bahwa salah

satu tantangan seni tari sebagai salah satu bentuk pendataan adalah sementara, seperti yang diketahui oleh penari atau koreografer manapun. Untuk menggunakan tarian sebagai data, itu harus ditangkap dengan cara tertentu, sehingga dapat dilihat kembali (atau dicari kembali) untuk dianalisis. Para dosen pelaku PKM di lapangan belajar kembali melakukannya, karena data yang di dapat dilakukan secara bertahap dan bersifat sementara, tetapi baru ditemukan ‘kemungkinan-kemungkinan’ adaptasi lapangan dan akhirnya mendapat tarian sebagai data.

KESIMPULAN

Tari anak-anak merupakan *genre* tari yang memerlukan perhatian khusus, karena erat hubungannya dengan pertumbuhan jiwa dan bakat anak. Jiwa dan bakat anak merupakan modal budaya dan modal sosial bagi anak-anak tersebut, juga para orang tua yang memberi izin untuk anaknya untuk belajar tari. Anak-anak Desa Karyasari sebagian besar berminat pada kesenian, khususnya anak-anak yang dilatih dalam tari *Kukudaan*, *Tokecang* dan *Bardin*. Mereka telah menunjukkan antusiasme yang luar biasa, sejak awal sampai akhir dalam bentuk pertunjukan di panggung Pesta *Bedah Bugel*.

Pesta *Bedah Bugel* yang merupakan peristiwa budaya diharapkan pada masa depan menjadi peristiwa wisata, dan menjadi tujuan wisata bagi siapapun dari kota manapun di Jawa Barat. Pesta *Bedah Bugel* menjadi semakin memiliki daya tarik dengan penyusunan dibentuknya Komunitas Sadar Wisata (Komdarwis) di Desa Karyasari untuk menjadi masyarakat penyangga pesta *Bedah Bugel* di masa yang akan datang. Dan tari anak-anak tetap menjadi salah satu daya tarik, dengan berkembangnya tari anak-anak lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buckland, Michael. 2015. *Cultural Heritage (Pastrimony): Introduction*, Zadar: University of Zadar.
- Caturwati, Endang (et all).2008. *Tari Anak-anak dan Permasalahannya*, Bandung: Sunan Ambu Press.
- Cruz, Robyn Flam, Cyntia F. Berrol. 2019. *Dance/Movement Therapists In Action*, Third Edition. Springfield, Illinois USA: Charles C. Thomas. Publisher Ltd.
- DeWalt, Kathleen M, Billie R. DeWalt. 2011. *Participant Observation*, New York, Toronto, Plymouth, UK: Rowan, Littlefield Publish.Inc.
- Elliot, Anthony (Ed). 2011. *Routledge Handbook of Identity Studies*, London and New York: Routledge,
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*, translated by Kenneth J. Nortcott, New York, University Chicago: Routledge.
- Jurnal Ilmiah Seni: Makalangan, *Menari Dengan Hati-Menandak Dengan Rasa*, Volume 6, Nomor 1, Edisi Juni Tahun 2019. ISSN. 2355-5033. Prodi Seni Tari, FSP, ISBI Bandung.
- Pavis, Patrice. 2005. *Theatre at The crossroads of culture*, translated by Loren Kruger. London and New York: Routledge.
- Rubin, Judit Aron. 2005. *Children Art Therapy*, New Jersey: Jhon Wiley & Sons.Inc.
- Wanda George, E. Heather Mai, Donal G. Reid (ed). 2009. *Rural Tourism Development: Localism and Cultural Change*, Bristol, Buffalo, Toronto: Chanel View Publication.

Narasumber

- Dudi, 48 tahun, Penduduk Desa Karyasari, Profesi Nelayan.
- Kurniawan, 40 tahun, Kepala Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut.
- Wulan, 17 tahun, Pelajar SLTA.